

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 15, Nomor 01, Tahun 2026
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Transformasi Fungsi Peta dalam Pembelajaran Sejarah: Penguatan Analisis Historis dan Wawasan Lingkungan bagi Siswa

Qonita Fadhila¹, Suryo Ediyono²

ABSTRACT

This article aims to: 1) examine the transformation of the map function from visual media to a historical analysis instrument, 2) examine the strategy of map implementation as an instrument of historical analysis based on the relationship between human and environment, and 3) examine the pedagogical implications of the implementation of the map function transformation in history learning. This article uses the literature review research method, which involves reading, understanding, studying, synthesizing, summarizing, comparing research results, and creating literature reviews from previous research. The results of the study in this article are: 1) the transformation of the map function as an instrument of historical analysis is able to integrate the spatial dimension as an integral part of historical analysis, 2) the strategy of implementing the map function as an instrument of historical analysis as well as the integration of environmental knowledge can be carried out by the analysis of the kingdom territory, the analysis of spice paths, and the application of problem-based learning, and 3) the pedagogical implications are shifting the roles of teachers and learners, the development of contextual learning, and reinforcement relevant to 21st century learning.

Keywords: *Media, Maps, Historical Analysis, Environmental Knowledge, History Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sejarah. Inovasi pembelajaran sejarah banyak ditekankan pada aspek metodologis seperti penggunaan

metode pembelajaran (Mawarti, 2023), media digital (Oktavia & Hanifah, 2023), maupun strategi pembelajaran interaktif. Hal tersebut telah memberikan pengaruh yang baik bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Akan

¹ Universitas Sebelas Maret, qonitafadhila@student.uns.ac.id

² Universitas Sebelas Maret, ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

© All rights reserved

2025 Departemen Sejarah FISIP UNNES

Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

tetapi, inovasi pembelajaran sejarah tidak cukup hanya berkaitan dengan cara mengajar, tetapi juga menyangkut pengembangan konten dan perspektif materi sejarah itu sendiri. Sejarah merupakan disiplin ilmu tentang manusia dalam dimensi waktu dan ruang (Kochhar, 2008), sehingga pembelajaran sejarah perlu direkonstruksi agar tidak lagi dipahami sebatas kajian mengenai peristiwa politik, pergantian kekuasaan, *big man*, maupun konflik sosial (Hidayat, 2018), tetapi juga memperhatikan aspek keruangan. Seperti yang disampaikan Ayundasari (2022), bahwa konsep manusia dalam dimensi waktu dan ruang penting untuk memberikan landasan pemahaman kepada siswa bahwa sejarah merupakan perkembangan manusia yang tidak lepas dari waktu mereka hidup dan ruang (lingkungan) mereka.

Salah satu media yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan dimensi ruang dalam pembelajaran sejarah adalah peta (Herliani et al., 2018). Hasil penelitian Prasetyo et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi keruangan tanpa dukungan dari media visual seperti peta. Akan tetapi, selama ini, pemanfaatan peta dalam pembelajaran sejarah masih terbatas sebagai media visual yang berfungsi menunjukkan lokasi geografis suatu kerajaan, wilayah kekuasaan, jalur perdagangan, ataupun persebaran peristiwa sejarah. Fungsi tersebut memang penting, tetapi masih berada pada tataran ilustratif dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk melakukan analisis historis yang lebih mendalam.

Analisis historis merupakan proses intelektual yang melibatkan kegiatan mengidentifikasi, mengkaji,

dan menafsirkan hubungan sebab-akibat, konteks, dan makna dari suatu peristiwa di masa lalu (Hastuti et al., 2021). Melalui kemampuan analisis historis ini, pembelajaran sejarah sebagai kumpulan cerita tidak hanya dipahami sebagai narasi bersifat deskriptif, tetapi juga sebagai konstruksi pengetahuan yang dapat dikritisi dan diinterpretasikan secara rasional.

Peta memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah yang dapat mendukung praktik analisis historis tersebut. Dengan peta, siswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang lokasi peristiwa, tetapi juga mampu menganalisis hubungan antara kondisi geografis dengan peristiwa sejarah. Setiap peristiwa sejarah tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh kondisi geografis tertentu, seperti letak strategis wilayah, ketersediaan sumber daya alam, serta akses terhadap jalur perdagangan (Safitri et al., 2025).

Pada hakikatnya, perjalanan sejarah manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan alam karena segala aktivitas manusia selalu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Saputra & Widiadi, 2023). Sejak masa praaksara, manusia telah berhadapan dengan berbagai tantangan ekologis yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian, pada masa kerajaan Hindu-Buddha berkembang karena kemampuan masyarakatnya dalam memanfaatkan kondisi lingkungan secara strategis. Dan, pada masa kolonialisme, eksploitasi sumber daya alam oleh pemerintah kolonial menunjukkan bagaimana lingkungan menjadi bagian penting dalam kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa lingkungan bukan hanya menjadi

latar belakang terjadinya sejarah, melainkan juga faktor penting yang memengaruhi perkembangan peradaban manusia.

Peta sebagai media visual dapat menunjukkan lokasi-lokasi di mana peristiwa sejarah tersebut terjadi. Tidak hanya mempertanyakan “di mana” peristiwa tersebut terjadi, melainkan peta dapat membantu membangun jembatan bagi siswa untuk menghubungkan “mengapa” peristiwa tersebut terjadi dan berkembang di lokasi tersebut dan “bagaimana” pengaruhnya pada kehidupan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, peta berfungsi sebagai alat analisis yang memperkaya interpretasi sejarah dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa masa lalu.

Transformasi fungsi peta dari media visual menjadi instrumen analisis historis menjadi penting dalam usaha untuk mendukung pengintegrasian sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah. Sejarah lingkungan atau *environmental history* merupakan cabang disiplin ilmu sejarah yang mengkaji mengenai interaksi kompleks antara manusia dengan lingkungannya yang mencakup bagaimana manusia beradaptasi, menggunakan, dan mengelola alam (Hanim, 2020; Wibowo & Dediansyah, 2020). Integrasi sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah kemudian dikenal dengan istilah pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan (Ahmad, 2013).

Pengintegrasian sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah didukung oleh Kurikulum Merdeka. Dalam dokumen Capaian Pembelajaran mata pelajaran sejarah, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Tingkat Lanjut, siswa diarahkan untuk memahami sejarah secara lebih kritis, kontekstual,

dan multidimensional, termasuk melalui kajian sejarah lingkungan (*Capaian Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Kurikulum Merdeka*, 2024). Kehadiran kurikulum tersebut membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta dan tokoh, tetapi juga pada kemampuan reflektif siswa dalam memahami persoalan kehidupan.

Lebih lanjut, integrasi sejarah lingkungan dalam pembelajaran sejarah menjadi semakin penting di tengah meningkatnya berbagai persoalan dewasa ini, seperti kerusakan lingkungan, perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam (Arslan, 2012; Dewi et al, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya membentuk kemampuan intelektual siswa, tetapi pendidikan perlu diarahkan untuk pengembangan sikap dan nilai-nilai siswa, terkhusus dalam konteks ini adalah menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Halimah et al., 2025). Hasil penelitian Sudarto et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan yang memadukan nilai-nilai sejarah dengan kesadaran ekologis mampu membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan serta mendorong perilaku bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan sejarah memiliki potensi strategis karena sejarah mampu menghadirkan refleksi mengenai pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dari masa ke masa. Melalui pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan, siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat mengambil nilai, pelajaran, dan kesadaran untuk menghadapi persoalan lingkungan pada masa kini dan masa depan (Wibowo &

Dediansyah, 2020). Lebih lanjut, hasil penelitian Mash'ud (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis membuat pembelajaran sejarah menjadi reflektif dan kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, transformasi fungsi peta dari media visual menjadi instrumen analisis historis dalam pembelajaran sejarah menjadi penting untuk dikembangkan, khususnya dalam membantu siswa memahami hubungan antara perkembangan peradaban manusia dengan lingkungan yang telah berlangsung sejak masa lampau. Melalui pemanfaatan peta sebagai alat analisis, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui lokasi suatu peristiwa sejarah, tetapi juga untuk memahami keterkaitan antara kondisi geografis, aktivitas manusia, serta dinamika sosial dan ekonomi yang membentuk jalannya sejarah. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk: 1) mengkaji transformasi fungsi peta dari media visual menjadi instrumen analisis historis, 2) strategi implementasi peta sebagai instrumen analisis historis berbasis relasi manusia dan lingkungan, serta 3) mengkaji implikasi pedagogis implementasi transformasi fungsi peta dalam pembelajaran sejarah. Artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis dalam pemanfaatan peta sebagai analisis historis dan penguatan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan; serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, analitis, dan berorientasi pada pengembangan pembelajaran sejarah yang relevan, reflektif, dan kritis.

METODE

Uraian pembahasan dalam penelitian ini merupakan penulisan artikel konseptual

yang berfokus pada pemaparan gagasan penulis yang didukung oleh kajian teoretis yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau *literature review*. Kajian pustaka dilakukan dengan proses membaca, memahami, menelaah, menyintesis, membuat ringkasan, membandingkan hasil-hasil penelitian, serta membuat kajian pustaka yang membantu penulis untuk bisa menemukan tujuan dan menguraikan proses terjadinya penulisan artikel ini (Ridwan et al., 2021). Adapun sumber-sumber penelitian terdahulu didapatkan dari artikel jurnal melalui *database* Garuda dan Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Fungsi Peta dari Media Visual menjadi Instrumen Analisis Fungsi dan Potensi Peta dalam Pembelajaran Sejarah

Peta merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dimensi ruang dalam kajian sejarah (Utomo & Nurpratiwi, 2025). Secara umum, peta dapat diartikan sebagai representasi visual dari permukaan bumi yang menyajikan informasi ruang mengenai lokasi, jarak, serta hubungan antarwilayah dengan skala tertentu dan dalam bentuk simbolik (Iswari et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran sejarah, peta tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks geografis tempat peristiwa tersebut berlangsung (Warsani & Syahputra, 2025). Dengan demikian, peta menjadi media visual yang mampu

menjembatani pemahaman siswa terhadap keterkaitan antara ruang dan dinamika sejarah.

Dalam praktik pembelajaran, peta selama ini banyak digunakan sebagai media visual untuk memperjelas penyampaian materi sejarah. Guru umumnya memanfaatkan peta untuk menunjukkan letak geografis suatu kerajaan, jalur perdagangan, wilayah kekuasaan, maupun lokasi terjadinya peristiwa sejarah tertentu (Saripudin et al., 2021). Penggunaan peta dalam fungsi ini membantu siswa dalam mengenali posisi suatu wilayah secara konkret, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan hanya melalui penjelasan secara verbal. Peta juga memiliki peran dalam mengurangi sifat keabstrakan dari materi sejarah terutama ketika membahas peristiwa yang berkaitan dengan ruang yang luas dan kompleks (Far-Far et al., 2021). Namun demikian, fungsi peta sebagai media visual sebenarnya baru mencerminkan potensi yang dimilikinya dalam pembelajaran sejarah. Jika dimanfaatkan secara lebih optimal, peta memiliki kemampuan untuk menjelaskan dimensi ruang sejarah secara lebih mendalam. Dimensi ruang dalam sejarah mencakup berbagai aspek, seperti lokasi, distribusi, pola persebaran, dan hubungan antarwilayah yang memengaruhi jalannya suatu peristiwa sejarah. Melalui peta, siswa tidak hanya dapat mengetahui di mana suatu peristiwa terjadi, tetapi juga dapat memahami bagaimana kondisi geografis turut berperan dalam membentuk dinamika sejarah tersebut (Warsani & Syahputra, 2025).

Peta memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor geografis dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik dalam

sejarah. Sebagai contoh, letak strategis suatu wilayah dapat memengaruhi pertumbuhan pusat perdagangan, perkembangan kerajaan, maupun interaksi antarbudaya. Selain itu, peta juga dapat digunakan untuk melihat pola perubahan wilayah dari waktu ke waktu, sehingga siswa dapat memahami bahwa ruang dalam sejarah bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan (Prayogi et al., 2022). Dengan demikian, peta tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga memiliki potensi sebagai media yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual pedidik terhadap keterkaitan antara ruang dan waktu dalam sejarah.

Peta dalam pemanfaatannya dalam pembelajaran tidak hanya berhenti pada fungsi ilustratif semata, tetapi dapat diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peristiwa sejarah. Mengoptimalkan fungsi dan potensi peta akan mengarahkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami keterkaitan antara ruang, waktu, dan aktivitas manusia dalam konteks sejarah.

Keterbatasan Pemanfaatan Peta sebagai Media Visual

Peta sudah sejak lama digunakan dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, pemanfaatannya masih pada fungsi sebagai media visual pendukung. Praktik pembelajaran sejarah sebagian besar masih ditemukan menggunakan pendekatan naratif yang menekankan penyampaian kronologi peristiwa secara runtut. Dalam kondisi yang demikian, guru berperan sebagai sumber

informasi, sementara siswa menerima materi dalam bentuk penjelasan verbal (Asmara, 2019; Sagala et al., 2022). Hal ini mengakibatkan pembelajaran sejarah berfokus pada urutan waktu dan tokoh-tokoh penting tanpa diimbangi dengan pemahaman yang memadai terhadap konteks ruang di mana peristiwa tersebut berlangsung.

Dalam pembelajaran sejarah yang bersifat naratif tersebut, peta digunakan sebagai alat bantu untuk menunjukkan lokasi geografis suatu peristiwa. Sebagai contoh, peta dimanfaatkan untuk memperlihatkan letak kerajaan, jalur perdagangan, atau wilayah kekuasaan pada periode tertentu. Namun, penggunaan peta sering kali terbatas pada tahap identifikasi lokasi tersebut, tanpa dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam. Siswa hanya diarahkan untuk mengetahui “di mana” peristiwa terjadi, tetapi tidak diarahkan untuk memahami “mengapa” peristiwa tersebut berkembang di wilayah tertentu atau “bagaimana” kondisi geografis memengaruhi jalannya sejarah.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa peta belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis siswa. Peta diposisikan sebagai ilustrasi, sehingga potensi peta sebagai alat analisis belum dimanfaatkan. Siswa belum terbiasa membaca peta secara kritis, menginterpretasikan informasi ruang, maupun menghubungkan data geografis dengan dinamika sejarah.

Keterbatasan ini juga membuat siswa mampu mengingat lokasi suatu peristiwa atau wilayah kekuasaan tertentu, tetapi belum tentu memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan analisis siswa karena belum dilatih untuk mengkaji hubungan sebab-akibat yang

melibatkan aspek geografis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berpotensi kehilangan makna kontekstualnya karena belum mengintegrasikan dimensi ruang secara utuh dalam analisis peristiwa sejarah.

Dari adanya keterbatasan peta sebagai media visual tersebut, perlu dikaji lebih lanjut pemanfaatan peta sebagai sumber pembelajaran sejarah dan dalam pengembangan pembelajaran sejarah. Perlu adanya upaya untuk memtransformasikan pemanfaatan peta sebagai alat ilustratif menuju instrumen yang mampu mendorong tingkat analisis dan pemaknaan yang lebih mendalam.

Transformasi Fungsi Peta menjadi Instrumen Analisis

Keterbatasan pemanfaatan peta sebagai media visual dalam pembelajaran sejarah menunjukkan perlunya suatu perubahan cara pandang terhadap penggunaan peta dalam proses pembelajaran. Transformasi peta dari sekadar alat bantu ilustratif menjadi instrumen analisis merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan kemampuan analisis siswa. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknik penggunaan peta di dalam kelas, tetapi juga menyangkut perubahan pemahaman dalam memaknai peta sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sejarah.

Perubahan pemahaman tersebut tercermin dalam pergeseran posisi peta dari yang awalnya digunakan untuk memperjelas informasi menjadi sarana utama dalam membangun pemahaman. Dalam pemahaman yang lama, peta berfungsi sebagai pelengkap yang membantu guru untuk menjelaskan materi (Hidayat, 2018). Sedangkan, dalam

pemahaman terbaru, peta diposisikan sebagai objek kajian yang dapat dianalisis secara aktif oleh siswa . Dengan demikian, peta tidak lagi dipahami sebagai alat pasif dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat diinterpretasikan untuk mengungkap berbagai dinamika sejarah yang terjadi di dalamnya.

Peta dapat digunakan sebagai alat untuk membaca relasi antara ruang dan peristiwa sejarah. Setiap peristiwa sejarah tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh kondisi geografis tertentu, seperti letak strategis, ketersediaan sumber daya alam, maupun akses terhadap jalur perdagangan (Safitri et al., 2025). Melalui analisis peta, siswa dapat mengidentifikasi pola-pola ruang yang berkaitan dengan perkembangan sejarah, seperti kecenderungan munculnya pusat-pusat kekuasaan di wilayah tertentu atau terbentuknya jalur interaksi antarwilayah (Wijaya et al., 2025). Berdasarkan hal itu, peta membantu siswa untuk memahami bahwa ruang memiliki peran aktif dalam membentuk dinamika sejarah, bukan sekadar latar tempat terjadinya peristiwa.

Lebih jauh lagi, transformasi fungsi peta juga menempatkan peta sebagai sumber analisis sejarah yang memiliki nilai interpretatif. Peta dapat diperlakukan sebagai “teks” yang mengandung informasi dan perspektif tertentu, sehingga dapat dikaji secara kritis oleh siswa . Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk mengeksplor lebih jauh informasi dan interpretasi terhadap sumber yang digunakan.

Dengan memposisikan peta sebagai instrumen analisis, pembelajaran sejarah dapat berkembang menjadi lebih eksploratif dan kontekstual. Siswa didorong untuk aktif mengkaji hubungan antara faktor geografis dengan peristiwa sejarah serta mengembangkan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika yang terjadi. Transformasi ini juga memungkinkan pembelajaran sejarah untuk tidak hanya berfokus pada aspek kronologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ruang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari analisis sejarah. Oleh karena itu, perubahan fungsi peta menjadi instrumen analisis merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

Strategi Implementasi Peta sebagai Instrumen Analisis berbasis Relasi Manusia dan Lingkungan ***Penguatan Berpikir Spasial dan Berpikir Historis melalui Analisis Peta***

Transformasi fungsi peta menjadi instrumen analisis dalam pembelajaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kemampuan berpikir spasial dan historis siswa. Kedua kemampuan ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran sejarah yang bermakna karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami peristiwa secara kronologis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks ruang dan dinamika yang melingkupinya. Dalam hal ini, peta memiliki peran strategis sebagai media yang dapat menjembatani integrasi antara dimensi spasial dan historis dalam proses pembelajaran.

Berpikir spasial merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan ruang, lokasi, distribusi, serta hubungan antarwilayah untuk memecahkan masalah, menemukan solusi, dan mengekspresikan hasil pemikirannya (Erisya & Suasti, 2025). Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, seperti mengenali posisi suatu tempat,

memahami pola persebaran, serta mengidentifikasi hubungan dan makna antara kondisi geografis dan aktivitas manusia (Muntarwikhi, 2022). Dalam konteks pembelajaran sejarah, berpikir spasial membantu siswa untuk melihat bahwa setiap peristiwa tidak terjadi dalam ruang yang kosong, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik geografis tertentu. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana faktor-faktor seperti letak strategis, kondisi alam, dan aksesibilitas wilayah berkontribusi terhadap terbentuknya peristiwa sejarah.

Sementara itu, berpikir historis merupakan kemampuan untuk memahami peristiwa masa lalu secara kritis dan kontekstual (Syahputra et al., 2024; Amin et al., 2024). Berpikir historis tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis sebab-akibat, memahami perubahan dan keberlanjutan, serta menginterpretasikan berbagai sumber sejarah (Abbas & Bahri, 2024; Amin et al., 2023). Dalam praktiknya, berpikir historis menuntut siswa untuk mampu mengaitkan berbagai faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa, termasuk faktor ruang atau geografis. Oleh karena itu, berpikir spasial dan berpikir historis memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam membangun pemahaman sejarah yang komprehensif.

Integrasi antara berpikir spasial dan historis dapat diwujudkan melalui analisis peta dalam pembelajaran sejarah. Ketika siswa diajak untuk menganalisis peta, mereka tidak hanya mengamati lokasi suatu peristiwa, tetapi juga berusaha memahami hubungan antara ruang dan dinamika sejarah. Misalnya, siswa dapat mengkaji bagaimana letak geografis suatu kerajaan mempengaruhi perkembangan ekonomi dan politiknya, atau bagaimana jalur perdagangan terbentuk berdasarkan kondisi geografis tertentu. Proses analisis

ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks karena mereka harus menghubungkan informasi ruang dengan konsep-konsep historis.

Lebih lanjut, penggunaan peta sebagai instrumen analisis juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa. Melalui kegiatan membaca dan menginterpretasikan peta, siswa dilatih untuk mengidentifikasi pola, membandingkan kondisi antarwilayah, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengolah dan menafsirkan informasi tersebut. Dengan demikian, peta menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan analisis yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah.

Selain itu, analisis peta juga memungkinkan siswa untuk memahami bahwa ruang dalam sejarah bersifat dinamis dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan batas wilayah, pergeseran pusat kekuasaan, serta perkembangan jaringan perdagangan dapat diamati melalui perbandingan peta dari periode yang berbeda. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah secara lebih konkret.

Berdasarkan uraian ini, peta memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kemampuan berpikir ruang dan historis siswa. Peta tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan kontekstual dalam memahami sejarah. Oleh karena itu, pemanfaatan peta sebagai instrumen analisis perlu dioptimalkan dalam pembelajaran sejarah guna mendukung terciptanya proses

pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Strategi Implementasi Peta sebagai Instrumen Analisis berbasis Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Pembelajaran Sejarah

Transformasi fungsi peta menjadi instrumen analisis dalam pembelajaran sejarah memerlukan strategi implementasi yang tepat agar dapat diterapkan secara efektif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penggunaan peta sebagai media, tetapi juga pada bagaimana peta dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong aktivitas analisis, interpretasi, dan pemaknaan oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa terlibat aktif dalam mengkaji informasi ruang yang terdapat dalam peta serta menghubungkannya dengan konsep-konsep historis.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah analisis wilayah kerajaan pada periode Hindu-Buddha ataupun periode Islam yang bertujuan untuk memahami hubungan antara kondisi geografis dengan perkembangan kekuasaan politik. Dalam kegiatan ini, siswa dapat mengkaji peta wilayah kekuasaan suatu kerajaan, kemudian mengidentifikasi karakteristik geografis yang mendukung perkembangan kerajaan tersebut. Contoh konkret yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: siswa dapat diajak untuk menganalisis lokasi Kerajaan Tarumanegara yang berada di wilayah Jawa Barat dan memiliki kedekatan dengan aliran sungai-sungai besar, seperti Sungai Citarum (Safitri et al., 2025). Melalui pengamatan peta, siswa dapat mengidentifikasi bahwa wilayah tersebut memiliki akses yang baik terhadap sumber air, sehingga mendukung perkembangan aktivitas pertanian.

Kondisi ini kemudian dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Tarumanegara yang sebagian besar bergantung pada sektor agraris. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui letak kerajaan, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antara kondisi geografis dengan mata pencaharian masyarakatnya.

Sebagai perbandingan, siswa dapat melakukan perbandingan dengan Kerajaan Mataram Kuno yang berkembang di wilayah pedalaman Jawa Tengah (Arrazaq & Rochmat, 2020). Berbeda dengan Tarumanegara, Mataram Kuno terletak di daerah yang relatif jauh dari jalur perdagangan maritim, tetapi berada di kawasan yang subur karena pengaruh aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Melalui analisis peta, siswa dapat memahami bahwa meskipun sama-sama berkembang sebagai kerajaan agraris, terdapat perbedaan karakteristik geografis yang memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Jika Tarumanegara berkembang dengan dukungan sistem sungai, maka Mataram Kuno berkembang dengan memanfaatkan kesuburan tanah di wilayah gunung berapi. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami bahwa faktor ruang memiliki peran penting dalam menentukan dinamika politik dan ekonomi dalam sejarah.

Strategi yang dapat diterapkan berikutnya adalah analisis jalur perdagangan dalam sejarah. Strategi analisis jalur perdagangan dalam pembelajaran sejarah dapat diperdalam melalui kajian terhadap Jalur Rempah yang menjadi faktor utama masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara (Mauizah, 2022). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mengamati peta jalur perdagangan, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara persebaran komoditas rempah dengan dinamika kolonialisme. Sebagai langkah awal, siswa dapat diberikan peta yang

menunjukkan persebaran wilayah penghasil rempah di Nusantara, khususnya di kawasan Maluku yang dikenal sebagai pusat produksi cengkeh dan pala. Dari peta tersebut, siswa dapat mengidentifikasi bahwa wilayah seperti Maluku memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan internasional. Selanjutnya, siswa dapat menelusuri jalur distribusi rempah yang menghubungkan Nusantara dengan pasar global, termasuk jalur pelayaran yang dilalui oleh bangsa Eropa, seperti Portugis dan Belanda. Melalui analisis peta, siswa dapat memahami bahwa jalur rempah tidak hanya menunjukkan rute perdagangan, tetapi juga mencerminkan kepentingan ekonomi yang mendorong terjadinya kolonialisme.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penerapan diskusi berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan memanfaatkan peta sebagai sumber utama analisis. Dalam pendekatan ini, guru dapat memberikan permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara ruang dan peristiwa sejarah, seperti mengapa suatu kerajaan berkembang di wilayah tertentu atau bagaimana kondisi geografis memengaruhi jalannya kolonialisme. Siswa kemudian menggunakan peta sebagai alat untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut melalui proses diskusi dan analisis kelompok. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan kolaboratif.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, peta dapat difungsikan secara optimal sebagai instrumen analisis historis dalam pembelajaran sejarah. Siswa tidak lagi hanya mengamati peta secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses interpretasi dan pemaknaan informasi ruang. Hal ini memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual, analitis, dan bermakna. Oleh

karena itu, implementasi strategi analisis peta perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran sejarah guna mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Implikasi Pedagogis Implementasi Transformasi Fungsi Peta dalam Pembelajaran Sejarah

Transformasi fungsi peta dari media visual menjadi instrumen analisis dalam pembelajaran sejarah membawa implikasi pedagogis yang signifikan, baik terhadap peran guru, siswa, maupun desain pembelajaran secara keseluruhan. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran agar peta dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu implikasi utama terlihat pada perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional (Sagala et al., 2022), guru berperan sebagai penyampai informasi yang mendominasi jalannya pembelajaran, sementara peta hanya digunakan sebagai alat bantu untuk memperjelas penjelasan. Namun, dalam pembelajaran yang menempatkan peta sebagai instrumen analisis, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan interpretasi. Guru tidak lagi sekadar menjelaskan isi peta, tetapi mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi ruang yang tersedia. Dengan demikian, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong aktivitas berpikir kritis dan analitis.

Sejalan dengan perubahan guru, peran siswa juga mengalami transformasi yang signifikan. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi

secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan analisis peta, siswa terlibat langsung dalam mengamati, menafsirkan, dan menghubungkan informasi yang terdapat dalam peta dengan konsep-konsep historis. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Selain itu, siswa juga dilatih untuk membangun argumentasi berdasarkan data yang diperoleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada proses.

Implikasi pedagogis lainnya adalah berkembangnya pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual (Asmara, 2019). Dengan memanfaatkan peta sebagai instrumen analisis, siswa dapat memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan kondisi geografis secara lebih nyata. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dikaitkan dengan kondisi ruang yang konkret dan dapat diamati. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi antara materi sejarah dengan kehidupan nyata serta memahami bahwa dinamika sejarah dipengaruhi oleh interaksi antara manusia dan lingkungannya. Pembelajaran yang kontekstual ini juga berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Orza, 2019). Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa melalui pembelajaran ini, penguatan kesadaran ekologis siswa dapat dilakukan. Peta sebagai alat analisis terhadap peristiwa sejarah dengan ruangnya telah membangun pembelajaran sejarah yang berwawasan lingkungan, sehingga kesadaran ekologis siswa dapat diperkuat. Harapannya agar siswa menyadari bahwa manusia memiliki peran yang cukup signifikan, baik dalam menjaga lingkungan maupun dalam turut serta dalam proses perubahan lingkungan.

Transformasi fungsi peta juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hasan, 2019). Pemanfaatan peta sebagai instrumen analisis dapat mendukung pengembangan berbagai keterampilan, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi informasi (Melynia, 2021). Dalam kegiatan pembelajaran berbasis analisis peta, siswa tidak hanya mengolah informasi, tetapi juga berinteraksi dengan teman sebaya melalui diskusi dan kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk membekali siswa dengan kompetensi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, transformasi fungsi peta dalam pembelajaran sejarah tidak hanya berdampak pada cara penggunaan media, tetapi juga membawa perubahan yang lebih luas dalam praktik pedagogis. Perubahan ini mencakup pergeseran peran guru dan siswa, pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual, serta penguatan yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, pemanfaatan peta sebagai instrumen analisis perlu didukung oleh perencanaan pembelajaran yang matang agar dapat memberikan kontribusi optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Transformasi peta dari media visual menjadi instrumen analisis dalam pembelajaran sejarah memungkinkan proses pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada aspek kronologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ruang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari analisis sejarah. Transformasi fungsi peta menjadi instrumen analisis historis merupakan langkah strategis yang dapat mewujudkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna

dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini. Di samping itu, transformasi fungsi peta dari sekadar media visual menjadi instrumen analisis dalam pembelajaran sejarah membuka ruang baru bagi integrasi wawasan lingkungan. Peta tidak lagi hanya berperan sebagai alat bantu untuk memvisualisasikan lokasi peristiwa, melainkan menjadi sarana analitis yang memungkinkan siswa menelusuri keterkaitan antara dinamika sejarah dan perubahan ekologis. Dengan demikian, peta berfungsi ganda, yaitu memperkuat kemampuan analitis dalam memahami hubungan sebab-akibat sejarah sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis.

Strategi implementasi fungsi peta sebagai instrumen analisis historis dapat dilakukan dengan cara analisis wilayah kerajaan, jalur rempah, dan penerapan pembelajaran *problem-based learning*. Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, peta dapat difungsikan secara optimal sebagai instrumen analisis dalam pembelajaran sejarah. Siswa tidak lagi hanya mengamati peta secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses interpretasi dan pemaknaan informasi ruang.

Selain itu, transformasi fungsi peta dalam pembelajaran sejarah tidak hanya berdampak pada cara penggunaan media, tetapi juga membawa perubahan yang lebih luas dalam praktik pedagogis. Perubahan ini mencakup pergeseran peran guru dan siswa, pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual, serta penguatan yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S., & Bahri, B. (2024). Urgensi historical thinking bagi mahasiswa dalam pembelajaran sejarah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(6), 877–885.

Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1).

Amin, S., Sariyatun, S., Gunarhadi, G., & Purwanta, P. (2024). History-Based Image Cloud Recognition Learning Method in Strengthening Students' Historical Thinking Skills. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 94–103.

Amin, S., Sariyatun, S., Gunarhadi, G., & Purwanta, H. (2023). Practicing Students' historical Thinking Skills In Learning Public History. In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* (Vol. 6, No. 2).

Arrazaq, N. R., & Rochmat, S. (2020). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kerajaan Mataram Kuno abad IX-X M: Kajian berdasarkan prasasti dan relief. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(2), 211–228.

Arslan, S. (2012). The influence of environment education on critical thinking and environmental attitude. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 55, 902–909.

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105–120.

Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234.

Capaian Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Kurikulum Merdeka (2024).

Dewi, R. U. I., Zuhaiery, A., Sa'diyah, N. H., Rizqiya, T. F., & Nurpratiwi, H.

- (2023). Harmonisasi masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi deforestasi di Selatan Tulungagung. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 149-157.
- Erisya, M., & Suasti, Y. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Peta Tematik Terhadap Berpikir Ruang Siswa Pada materi Unsur Cuaca dan Iklim di MAN 1 Kota Bukittinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 276-286.
- Far-Far, G., Pattiasina, J., & Kakerisa, M. (2021). Utilizing Maps as a Learning Media for History Subject at SMA PGRI 2 Seram Kairatu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(5), 1353-1359.
- Halimah, S. N., Rahmadina, A. Z., Farhana, C., Sitinjak, S. N., Budiman, N., & Al Hakim, I. (2025). Pengaruh Implementasi Green History terhadap Minat Belajar Sejarah Lokal yang Kontekstual pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 546-551.
- Hanim, F. (2020). Sejarah Lingkungan untuk Sekolah. *Historika*, 23.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72.
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. *Diakronika*, 21(1), 57-70.
- Herliani, L., Ahmad, A. A., & Miftahudin, Z. (2018). Pengaruh penggunaan media pembelajaran peta pada mata pelajaran sejarah peminatan materi kehidupan manusia praaksara Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya semester genap tahun pelajaran 2017/2018. *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 1(1).
- Hidayat, A. (2018). Penggunaan Media Peta Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Pada SMA Islam PB. Soedirman Cijantung Jakarta Timur. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 4(1), 14-20.
- Iswari, H. T., Sumardi, S., & Giyartini, R. (2021). Studi Literatur: Peta sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 265-275.
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Grasindo.
- Mash'ud, I. (2025). Workshop Ekoteologi Sejarah untuk Penguatan Nilai Ekologis dan Spiritualitas Islam di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Manado. *FuDiMas: Jurnal Fuad Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 49-61.
- Mauizah, A. Z. (2022). Jejak Sejarah dan Peran Jalur Rempah dalam Jaringan Perdagangan di Asia Tenggara pada Awal Abad Masehi hingga Masa Kolonialisme (1-19 M). *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 2(1), 35-45.
- Mawarti, D. A. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif oleh Guru Sejarah di Kabupaten Kudus Tahun 2023. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 5(2), 15-28.
- Melynia, C. (2021). Pembelajaran Sejarah Pada Abad 21. *Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, April*, 93-102.
- Muntarwikhi, S. (2022). *Pengaruh Model Problem Based Learning*

- Berbantuan Aplikasi SAS Planet terhadap Kemampuan Berpikir Ruang Siswa* [Thesis (Diploma)]. Universitas Negeri Malang.
- Oktavia, F., & Hanifah, N. N. (2023). Transformasi Digital: Inovasi Pembelajaran Sejarah melalui TikTok-learning dengan Pendekatan CTL Model Pasa: Digital Transformation: History Learning Innovation through TikTok-learning with the Pasa Model CTL Approach. *Prodiksema*, 2(2), 162–180.
- Orza, F. (2019). Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Kontekstual Sejarah Lokal. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidikan*, 8(1), 39–47.
- Prasetyo, A., Muktar, A., & Nur, D. M. M. (2025). Pemanfaatan Penggunaan Media Peta untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP 1 Jati. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 2458–2468.
- Prayogi, A., Fasya, A., & Sari, N. H. M. (2022). Peran Sejarah Sebagai Ilmu Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 168–175.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulu, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Safitri, W., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Peran Kondisi Geografis terhadap Perkembangan dan Keruntuhan Kerajaan Tarumanegara. *Jurnal Pendidikan Sejarah Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 54–60.
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah serta problematika yang dihadapi di masa kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1918–1925.
- Saputra, M. R. A., & Widiadi, A. N. (2023). Pendekatan Ecopedagogy dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Menggunakan Buku Teks di MAN Sumenep. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 35–44.
- Saripudin, D., Yulifar, L., & Anggraini, D. N. (2021). Pelatihan pembuatan dan pemanfaatan replika sejarah dan peta e-pen bagi guru-guru sma/ma. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Sudarto, S., Wanto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213–236.
- Syahputra, M. I., Purwanta, H., & Djono, D. (2024). Kompetensi Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 1(2), 229–244.
- Utomo, C. B., & Nurpratiwi, H. (2025, February). Integration Of Technology and Local Knowledge Content Through Historical Tracing Models in The Context Of Sustainable Education. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (pp. 624–631). Atlantis Press.
- Warsani, H., & Syahputra, M. A. D. (2025). Story Map dalam Pembelajaran Sejarah sebagai Literasi Geohistoris. *JEJAK: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 31-42.
- Wibowo, B., & Dediansyah, A. (2020). Sejarah Lingkungan sebagai Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Wijaya, T., Sagita, Y. A., Meylva, E., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). Analisis Letak Geografis Kerajaan Sriwijaya dalam Mendukung Pusat Perdagangan Maritim di Asia Tenggara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5834-5841.